

PROSIDING

Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016

Filid 3



Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan
Lingkungan Lahan Basah Secara Berkelanjutan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Lambung Mangkurat



PROSIDING
Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016

Filid 3



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH
TAHUN 2016
JILID 3

Penyunting:
Mochamad Arief Soendjoto
Maulana Khalid Riefani



Lambung Mangkurat University Press
Banjarmasin

PROSIDING SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH TAHUN 2016 JILID 3

Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah Secara Berkelanjutan

Banjarmasin, 05 November 2016

Penyunting/Editor: Mochamad Arief Soendjoto
Maulana Khalid Riefani

Pendesain Sampul: Halimudair

Penyelenggara: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Hasan Basri, Kayutangi, Banjarmasin 70123

Mitra Penyelenggara: Himpunan Mahasiswa Pacasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Lambung
Mangkurat

Diterbitkan oleh:
Lambung Mangkurat University Press, 2017
d/a Pusat Pengelolaan Jurnal dan Penerbitan Unlam
Jl. H.Hasan Basry, Kayu Tangi, Banjarmasin 70123
Gedung Rektorat Unlam Lt 2 Telp/Faks. 0511-3305195

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak Buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan cara apa pun, baik secara mekanik maupun elektronik, termasuk fotocopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit

x + 242 h, (20 x 28) cm
Cetakan pertama, Mei 2017

ISBN 978-602-6483-40-9

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016, Universitas Lambung Mangkurat telah selesai diterbitkan. Prosiding ini bisa jadi ditunggu-tunggu oleh para pemakalah, karena sebagai bukti bahwa para pemakalah ini telah menjalankan tugas menyampaikan, mentransfer, menyebarluaskan, mengomunikasikan, atau berbagi (*berandil, sharing*) ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (*ipteks*) yang dikuasainya dengan komunitas pemakalah atau orang lain yang memiliki bidang ilmu sama atau bahkan berbeda sama sekali. Pada sisi lain, prosiding ini menjadi petunjuk bahwa banyak hal terkait dengan lahan basah yang perlu menjadi perhatian semua kalangan, baik di Kalimantan Selatan maupun di luar Kalimantan Selatan. Lahan basah bukan sekedar perairan dan seterusnya seperti yang didefinisikan dalam Konvensi Ramsar. Lahan basah adalah potensi, peluang, dan tantangan untuk kesejahteraan manusia atau lebih daripada itu, lahan basah adalah kehidupan alam.

Prosiding ini memang tidak bisa diterbitkan pada tahun 2016, tahun penyelenggaraan seminar. Seperti diketahui, seminar nasional ini tepatnya diselenggarakan pada tanggal 05 November 2016. Tidak cukup waktu bagi para penyunting atau editor untuk menyelesaikan suntingannya sampai akhir tahun 2016. Selain harus menyelesaikan tugas rutinnnya pada akhir tahun, para penyunting harus mengerjakan tugas lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu membenahi secara hati-hati banyak hal terkait dengan makalah yang telah disampaikan pada seminar nasional, terutama format makalah atau kebahasaan. Saya pikir hal ini wajar, apabila kemudian prosiding baru bisa diterbitkan pada tahun 2017.

Prosiding ini dibuat dalam format cetakan tiga jilid. Pembagian ini lebih ditekankan pada (1) kepraktisan agar para pembaca tidak mengalami kesulitan ketika membawa prosiding dengan ketebalan seluruhnya sekitar 1.000 halaman dan (2) ketidak-mudahan jilidannya untuk rusak, karena prosiding dibuka-tutup selama pembaca menikmati makalah (artikel prosiding). Prosiding Jilid 1 memuat fokus (1) Konservasi dan Biodiversitas, (2) Pertanian dan Ketahanan Pangan, (3) Bioteknologi, (4) Hukum dan Kebijakan, serta (5) Sosial, Masyarakat, dan Ekonomi; Jilid 2 memuat fokus (6) Seni dan Budaya, (7) Kedokteran, Obat-obatan, dan Kesehatan, (8) Teknik, Industri, dan Pertambangan, (9) Sumber Daya Alam dan Energi Alternatif Terbaharukan, serta (10) Pendidikan dan Pembelajarannya, dan Jilid 3 memuat artikel-artikel fokus 1 hingga fokus 10 yang penyuntingannya tersendat atau lambat.

Selain format cetakan, prosiding juga dibuat dalam format elektronik (pdf). Format ini diunggah dalam laman www.lppm.ulm.ac.id. Dalam format ini, artikel dimunculkan secara tunggal atau terpisah dari artikel lain.

Selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, saya menyampaikan terima kasih kepada (1) para penyaji yang telah menyajikan artikelnya pada seminar nasional dan atau menyerahkan artikel tersebut untuk disunting dan akhirnya dimuat dalam prosiding, (2) para penyunting yang bekerja keras menyelesaikan prosiding, (3) para mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Lambung Mangkurat yang membantu mensukseskan penyelenggaraan seminar, serta (4) staf LPPM Universitas Lambung Mangkurat yang memfasilitasi urusan administrasi.

Semoga Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016 ini bermanfaat.

Banjarmasin, Maret 2017

Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. M. Arief Soendjoto, M.Sc.



DAFTAR ISI

Laporan Ketua Panitia Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016 Universitas Lambung Mangkurat	ix
Sambutan Rektor Universitas Lambung Mangkurat	x
Panitia Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016	xi
Petunjuk Umum Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016	xii

JILID 3 (dari 3)

Struktur Populasi Tumbuhan Aren (<i>Arenga pinnata</i> Merr.) di Sekitar Sungai Uyit Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan	870-873
<i>Noor Syahdi, Dharmono, Muchyar</i>	
Keanekaragaman Bambu di Kawasan Wisata Air Terjun Rampah Menjangan, Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan	874-879
<i>Dela Aprilia Lesman, Dharmono, Muchyar</i>	
Burung Paruh Bengkok yang Diperdagangkan di Pasar Ahad Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar	880-883
<i>Maulana Khalid Riefani, Nooraida, Luhur Pribadi Camsudin</i>	
Konservasi Jenis Ramin (<i>Gonystylus Baccanus</i> Miq. Kurz.) yang Sudah Langka Keberadaannya di Hutan Rawa Gambut Melalui Penyediaan Bibit Cara Stek	884-891
<i>Rusmana, Tri Wira Yuwati</i>	
Jenis dan Kerapatan Musang (Famili Viverridae) di Kawasan Air Terjun Rampah Menjangan Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan	892-895
<i>Rizky Ary Septiyan, Kaspul, Mahrudin</i>	
Perbandingan Morfologi dan Biologi Bunga pada Dua Species Teratai (<i>Nymphaea</i>) di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan	896-900
<i>Bakti Nur Ismuhajroh, Gt. Sugian Noor, M. Ermyn Erhaka</i>	
Inklusi Pengayaan B-Caroten dan Vitamin A Asal Tepung Daun Murbai Dan Daun Pepaya terhadap Kandungan Kolesterol Telur, Skor Warna Kuning Telur, dan Produksi Itik Alabio	901-907
<i>Lilis Hartati, Danang Biyatmoko</i>	
Tandan Kosong Kelapa Sawit sebagai Media Pertumbuhan Jamur Merang (<i>Volvariella volvaceae</i>) dalam Upaya Diversifikasi Pangan	908-912
<i>Reny Purindraswari, Udiantoro, Lya Agustina</i>	
Penampilan Kedelai Varietas: Grobogan, Lawit dan Menyapa di Kebun Percobaan Banjarbaru	913-915
<i>Eddy William, Muhammad Saleh</i>	
Pengujian Formulasi Biofertilizer pada Tanaman Padi di Lahan Pasang Surut	916-920
<i>Nurita, Muhammad Saleh</i>	
Efektivitas Ekstrak Galam sebagai Pestisida Nabati terhadap Hama Krop Kubis (<i>Crocidolomia pavonana</i>) Skala Laboratorium	921-926
<i>Syaiful Asikin</i>	
Pemanfaatan Tanaman Air (Eceng Gondok, Kiambang, dan Kayu Apu) yang Difermentasi <i>Aspergillus sp.</i> dalam Ransum Pakan Buatan terhadap Pertumbuhan Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) yang Dipelihara dalam Jaring Apung	927-931
<i>Herliwati, Riswandi Bandung</i>	
Faktor-faktor Pengembangan Organisasi untuk Implementasi Sistem Pelaporan Terintegrasi Sektoral (Studi pada Pemda di Kalimantan Selatan)	932-940
<i>Syaiful Hifni, Akhmad Sayudi, Chairul Sa'roni</i>	

Model Penerimaan Teknologi Budidaya Padi Organik di Lahan Pasang Surut Kalimantan Selatan <i>Suprijanto, Hilda Susanti, Masyhudah Rosni, Luki Anjardiani</i>	941-946
Merger Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang Dimiliki Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten di Kalimantan Selatan <i>Atma Hayat, Fifi Swandari</i>	947-955
Evaluasi Metode Perhitungan Harga Tandan Buah Segar oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dalam Perspektif <i>Fair Value (International Accounting Standard 41)</i> <i>Nur Fatiah, Rawintan Endas Binti, Muhammad Hudaya</i>	956-960
Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Hutan dalam Menghadapi Perubahan dan Alih Guna Kawasan Hutan Rawa Gambut Menjadi Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Barito Kuala <i>Hafizianor, Arfa Agustina Rezekiah, Adi Rahmadi</i>	961-967
Seni Sastra dan Lingkungan Hidup (Kajian Teks pada Kumpulan Puisi Penyair Kalimantan Selatan) <i>Maria Lusia Anita Sumaryati</i>	968-973
Kesenian Musik Kuriding di Masyarakat Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan Sosial Budaya) <i>Muhammad Najamudin</i>	974-982
Konsep Konservasi Kawasan Pusaka Lahan Basah untuk Melestarikan Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong <i>J.C. Heldiansyah, Naimatul Afa, Prima Widia Wastuty</i>	983-993
Strategi Pengembangan Ekowisata Lahan Basah Pesisir Pantai Batakan di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan <i>Noor Mirad Sari, Zainal Abidin, Lusyani, Khairun Nisa</i>	994-997
Studi Penataan Lahan Permukiman di Tepi Sungai dengan Metode <i>Buffer Zone</i> untuk Kelestarian Lingkungan di Kelurahan Alalak, Kota Banjarmasin <i>Hudan Rahmani, Akhmad Gazali, Abdurrahman, Fathurrahman</i>	998-1005
<i>Rapid Assesment</i> Limnologis sebagai Indikator Pengelolaan (Regulasi dan Pemanfaatan Perairan) di Zona Penyangga Lahan Basah Reservat Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan <i>Pathul Arifin, Ardiannor, Dini Sofarini, Yunandar</i>	1006-1010
Penerapan Ading (<i>Automatic Feeding</i>) Pintar dalam Budidaya Ikan Pada Kelompok Petani Ikan Sekitar Sungai Irigasi di Kelurahan Komet Raya Banjarbaru <i>Ade Agung Harnawan, Iwan Sugriwan, Bagus Prasetyo</i>	1011-1015
Pengelolaan Lahan Gambut Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Kalimantan <i>Kadhung Prayoga</i>	1016-1022
Potensi Kawasan Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo <i>Marini Susanti Hamidun</i>	1023-1027
Dinamika Kualitas Air dan Kecenderungan Perubahannya untuk Pengelolaan Budidaya Perikanan Karamba Berbasis Daya Dukung Perairan di Sub DAS Riam Kanan <i>Mijani Rahman</i>	1028-1037
Model Dinamik Konsentrasi Nutrien di Perairan Estuaria <i>Maulinna Kusumo Wardhani</i>	1038-1044
Delineasi Otomatis Hutan Mangrove dari Citra LDCM Menggunakan Metode Hibrid <i>Normalized Difference Vegetation Index (NDVI)</i> Dan <i>Normalized Difference Water Index (NDWI)</i> <i>Syam'ani, Abdi Fithria, Leila Ariyani Sofia, Siti Saidah</i>	1045-1054
Cara Baru Pencegahan Kebakaran Hutan Rawa Gambut melalui Pendekatan Silvikultur <i>Acep Akbar</i>	1055-1066

Kajian Spasial Penggunaan Lahan dan Kualitas Air Sungai: Studi Kasus Sub-DAS Kampwolker Papua	1067-1072
<i>Mujiati, Muh.Saleh Pallu, Farouk Maricar, Mary Selintung</i>	
Kemampuan Pemulihan Areal Bekas Terbakar Pada Hutan Rawa Gambut Di Kalimantan Tengah	1073-1078
<i>Muhammad Abdul Qirom</i>	
Film Animasi Budidaya Buah Naga Kuning (<i>Selenicereus Megalanthus</i>) di Lahan Gambut	1079-1084
<i>Walidatush Sholihah, Annis Aulia Zulfa</i>	
Model Pengelolaan Daerah Rawan Bencana Banjir Berbasis Masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan	1085-1089
<i>Akhmad Nafarin, Sidharta Adyatma, Deasy Arisanty, Selamat Riadi</i>	
Pengabdian Pada Masyarakat di Pesisir Kepala Burung: Pembelajaran dari Kampung Saubeba di Tambrauw, Propinsi Papua Barat	1090-1093
<i>Freddy Pattiselanno, Abel Wondikbo, Agustina Emaury, Alfrida Farwas, Ishak Rumayomi, Nofriyanto Towansiba</i>	
Kajian Tentang Kesiapan Siswa SMKN dalam Penguasaan Pemahaman Teks Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Karakter Lahan Basah (<i>Wetland</i>) sebagai <i>Local Wisdom</i> di Kota Banjarmasin	1094-1101
<i>Vivi Aulia</i>	
Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama	1102-1108
<i>Mailita</i>	
Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Dampak Negatif Sex Bebas di SMAN 4 Padangsimpunan Tahun Akademik 2015-2016	1109-1111
<i>Khairul Amri</i>	



**LAPORAN KETUA PANITIA
SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH TAHUN 2016
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua. Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul bersama di tempat ini untuk menghadiri atau melaksanakan Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016.

Seminar Nasional Lahan Basah 2016 ini merupakan wadah temu ilmiah yang diadakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat, sebagai forum interaksi, kolaborasi, dan integrasi antara pendidik, peneliti, dan praktisi. Melalui seminar nasional ini kita dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia dan berbagi melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada lahan basah. Seminar yang bertemakan "Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah Secara berkelanjutan" ini menghadirkan tiga pembicara utama, yaitu 1). Prof. Dr. Ir. Hadi S Alikodra (Guru Besar Ekologi Satwa, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB); 2). Prof. Dr. Ir. H Gusti Muhammad Hatta, MS (Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat), dan 3). Prof. Dr. agr. Mohamad Amin, S.Pd, M.Si (Guru Besar Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang).

Alhamdulillah, seminar ini disambut antusias oleh para akademisi dan praktisi dari seluruh Indonesia. Catatan kami menunjukkan bahwa jumlah makalah yang diterima dan akan dipresentasikan sebanyak 273 dengan topik kajian meliputi: 1). Konservasi dan Biodiversitas; 2). Pertanian dan Ketahanan Pangan; 3). Bioteknologi; 4). Hukum, dan Kebijakan; 5). Sosial, Masyarakat, dan Ekonomi; 6). Seni dan Budaya; 7). Kedokteran, obat-obatan dan Kesehatan; 8). Teknik, industri, dan pertambangan; 9). Sumber Daya Alam dan energy Alternatif Terbaharukan; 10). Pendidikan dan Pembelajarannya. Peserta pemakalah berasal dari berbagai perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan instansi di seluruh Indonesia; antara lain Universitas Andalas, Universitas Lancang Kuning (Pekanbaru), Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Universitas Esa Unggul Jakarta, Universitas Terbuka (UPBJJ-UT SERANG), Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Malang, Universitas Airlangga PDD (Banyuwangi), Institut Teknik Surabaya, Universitas Mulawarman, Universitas Palangka Raya, IAIN Antasari Banjarmasin, Universitas Islam Kalimantan MAB, Politeknik Negeri Tanah Laut, Universitas Achmad Yani Banjarmasin, zdc STKIP PGRI Banjarmasin, Universitas Kristen Palangka Raya, ATPN Banjarbaru, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Sam Ratulangi, Politeknik Negeri Manado, Universitas Papua (Manokwari), Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BP2LHK) Makassar, Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Banjarbaru), Universitas Negeri Gorontalo, Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam, Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, PT Riset Perkebunan Nusantara, Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu, Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam Samboja, Balai Riset dan Standardisasi Industri Ambon, SMPN 1 Paramasan, MTsN Amuntai Utara, dan SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas. Universitas Brawijaya, dan tentu saja Universitas Lambung Mangkurat sebagai tuan rumah.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat, Ketua dan staf LPPM Universitas Lambung Mangkurat, dosen dan mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat, serta seluruh pengurus Himpunan Mahasiswa Magister Pendidikan Biologi (HIMPABIO) Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan dukungan dan kontribusi guna terselenggaranya seminar ini. Kami mohon maaf apabila dalam penyelenggaraan seminar ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Salam sejahtera, Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh.

Banjarماسin 05 November 2016

Ketua Panitia Seminar Nasional Lahan Basah
Tahun 2016 Universitas Lambung mangkurat,

Dr. Dharmono, M.Si.





SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Yang saya hormati Prof. Dr. H. Hadi S. Alikodra, M.S. (Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor), Prof. Dr. Muhammad Amin (Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang), Prof. Dr. H. Gusti Muhammad Hatta (Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat), Ibu/Bapak/Saudara pemakalah dan peserta seminar nasional yang berbahagia/

Pertama, selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat saya mengucapkan Selamat Datang para pemakalah dan peserta Seminar Nasional Lahan Basah ini di Banjarmasin, bumi Lambung Mangkurat. Penghargaan bagi saya bahwa seminar nasional ini dihadiri oleh pemakalah atau peserta dari seluruh Indonesia, seperti yang telah disampaikan oleh Ketua Panitia sekitar 200-an orang hadir.

Ibu/bapak/saudara dari luar Kalimantan Selatan mungkin berpendapat bahwa Banjarmasin sama dengan kota tempat tinggal. Ibu/bapak/saudara menginjak tanah dan dapat berjalan leluasa dari satu tempat ke tempat lain. Perlu diketahui bahwa kondisi ini bukan hal yang sebenarnya. Ibu/bapak/saudara berada di tanah urugan. Banjarmasin adalah ibukota Kalimantan Selatan yang sejatinya berada di bawah permukaan air laut.

Kedua, penetapan Universitas Lambung Mangkurat sebagai universitas dengan unggulannya Lingkungan Lahan Basah tidak dilakukan hanya dalam semalam, seminggu, sebulan, atau bahkan setahun. Banyak hal yang dipertimbangkan oleh dosen-dosen kita, senat, atau pemimpin mulai dari program studi hingga ke tingkat universitas, sehingga akhirnya universitas tertua ini menetapkan lingkungan lahan basah sebagai unggulannya. Ceritanya cukup panjang.

Namun, satu hal yang pasti adalah sebagian besar Kalimantan Selatan berupa lahan basah dan dapat dikatakan, hampir semua penduduknya bergantung pada lahan basah. Tidak ada seorang pun di Kalimantan Selatan tidak mengenal baras gambut, baras unus, atau baras karang dukuh. Tidak juga seorang pun tidak mengenal haruan, papuyu, patin. Berbagai bahan pangan ini adalah hasil dari lahan basah. Satu kelompok adalah hasil budidaya dan kelompok lainnya dipanen dari alam.

Pendek kata, lahan basah dan potensinya sudah menyatu dengan urang Banua, sebutan untuk orang Banjar atau orang yang bermukim di Kalimantan Selatan. Lingkungan lahan basah harus dimanfaatkan secara lestari. Urang Banua telah mengembangkan rumah panggung, rumah tradisional yang konstruksinya mengatasi kondisi lahan basah. Urang Banjar (Haji Idak) juga mengembangkan sistem pertanian khusus dalam kerangka mengatasi lahan yang selalu tergenang air.

Pemanfaatan lahan basah memang tidak boleh sembarangan. Pada satu sisi, kondisi lingkungan lahan basah adalah peluang, tetapi pada sisi lain merupakan tantangan. Dengan kalimat lain, lingkungan lahan basah itu sendiri dan pengelolaannya memiliki resiko. Resiko yang ditimbulkan atau dampak negatif dari pengelolaan lingkungan itu tentu harus diminimalkan. Minimal ini istilah yang bernuansa pembenaran yang menegaskan bahwa pasti ada resiko yang tidak dapat dihindari, ketika kita memanfaatkan lahan basah.

Saya tidak perlu berpanjang-panjang tentang hal ini. Kita akan mendapatkan pengetahuan tentang lahan basah, lingkungan, dan pengelolaannya dalam seminar ini.

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada Panitia Seminar yang dengan luar biasa menyiapkan kegiatan ini. Hanya Allah yang membalas kerja keras Panitia.

Akhir kata, dengan mengucap **Bismillahirrahmanirrahim**, saya nyatakan Seminar Nasional Lahan Basah 2016 Universitas Lambung Mangkurat dengan tema "Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah Secara Berkelanjutan" dibuka.

Selamat berseminar, saling bertukar pikiran, berkomunikasi, dan saling berbagi ilmu terutama terkait dengan lahan basah.

Banjarmasin, 05 November 2016
Rektor Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si, M.Sc.



PANITIA SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH TAHUN 2016

(Dicuplik dari SK Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Nomor 390c/UN8.2/KP/2016 Tanggal 24 Oktober 2016 tentang Panitia Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat)

Pengarah : Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc.
Penanggungjawab : Prof. Dr. M. Arief Soendjoto, M.Sc.
Ketua : Dr. Dharmono, M.Si.
Sekretaris : Maulana Khalid Riefani, S.Si., M.Sc.
Bendahara : Dra. Sa'adaturrahmi
Dra. Hj, Sri Mariani, M.M.
Dwi Mulyaningsih, S.Pd.
H.M. Irfansyah
Kesekretariatan : Rifani, S.A.P.
Halimudair, S.Pd.
Hery Fajeriadi, S.Pd.
Acara : Riza Arisandi, S.Pd.
Rezky Ari Setiawan, S.Pd.
Noor Syahdi, S.Pd.
Wahyudi
Aldo Rahadian Wicaksono
Makalah dan : Misbah, M.Pd.
Persidangan : Laila Azkia, S.Sos., M.Si.
Asdini Sari, M.Pd.
Al Mubarak, M.Pd.
Publikasi dan : Rakhman Farisi, S.T.
Dokumentasi : M. Fuad Sya'ban, M.Pd.
M. Wira Yudha, A.Md.
Ilhamsyah Darusman
Perlengkapan : M. Wahyu Firmansyah, M.A.P.
M. Lutvi Ansari, S.Pd.
M. Fitriansyah, S.Pd.
Mahdiani
Konsumsi : Yenny Miratriana Hesty, S.P.
Nurul Hidayati Utami, M.Pd.
Saiyidah Mahtari, M.Pd.
Riya Irianti, M.Pd.
Ahmad Yani

Ketua LPPM

M. Arief Soendjoto



PETUNJUK UMUM SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH TAHUN 2016

Makalah Utama

1. Makalah utama disajikan secara pleno di Ruang Sidang Utama.
2. Pemakalah Utama: Prof. Dr. H. Hadi S. Alikodra, M.S., Prof. Dr. Muhammad Amin, Prof. Dr. H. Gusti Muhammad Hatta).
3. Moderator: Prof. Dr. Mochamad Arief Soendjoto, M.Sc.
4. Peserta penyajian makalah utama terdiri atas
 - a. pemakalah panel yang akan menyajikan makalah secara paralel,
 - b. bukan pemakalah yang telah memenuhi atau melengkapi syarat administrasi,
 - c. tamu undangan dari panitia seminar.
5. Alokasi waktu 2 jam: 0,5 jam untuk setiap pemakalah dan 0,5 jam untuk diskusi (tanya jawab).

Makalah Panel

1. Makalah panel terdiri atas 10 fokus dan disajikan secara paralel (terpisah) di ruang-ruang sidang kecil.
2. Setiap ruang sidang panel dilengkapi dengan laptop dan LCD proyektor.
3. Pemakalah panel adalah peserta seminar yang telah mengirim/menyerahkan makalah dan kelengkapannya serta mendapat undangan resmi sebagai pemakalah panel dari panitia.
4. Penyajian makalah panel dipandu oleh moderator yang ditetapkan oleh panitia.
5. Moderator dibantu oleh seorang notulis dan seorang operator laptop.
6. Pemakalah diminta menyerahkan *soft file* materi presentasi kepada operator sebelum penyajian dimulai.
7. Alokasi waktu setiap pemakalah untuk menyajikan makalahnya 7 menit (termasuk diskusi).
8. Penyajian makalah dapat dilaksanakan perorangan atau panel per tiga orang (d disesuaikan).
9. Pemakalah diwajibkan mengisi lembar tanya jawab yang disediakan panitia, untuk merekap pertanyaan dan jawaban yang ada selama diskusi.
10. Pemakalah, moderator, notulis, dan operator wajib mengisi dan atau menandatangani daftar hadir (presensi) yang disediakan di setiap ruang paralel.
11. Setelah selesai sidang, moderator, notulis, dan operator segera mengumpulkan notulen dan berkas lain terkait dengan penyajian makalah dan menyerahkannya kepada panitia.

KONSEP KONSERVASI KAWASAN PUSAKA LAHAN BASAH UNTUK MELESTARIKAN RUMAH BUBUNGAN TINGGI TELOK SELONG

The Concept of Conservation on Wetlands Heritage Areas to Conserve *Rumah Bubungan Tinggi Teluk Selong*

J.C. Heldiansyah, Naimatul Aufa *, Prima Widia Wastuty

Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani KM 35, Banjarbaru, Indonesia

*Surel korespondensi: naimatulaufa@unlam.ac.id

Abstract. This research is concerned about the extinction of local wisdom in South Kalimantan. The goal is to conserve of Banjar local wisdom contained in traditional architecture. It focuses to formulate the concept of conservation on the wetlands heritage areas in order to preserve the architectural local wisdom of Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong. This formulation is critical due to an act of vandalism, destruction, trading, claims, natural disasters, and theft that threatens architecture heritage. Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong stands on wetlands environment, and is surrounded by wetlands. Research that related to architecture and wetlands has been widely conducted. However, the formulation of the concept of conservation in architecture and wetlands heritage areas has not been broadly investigated. Therefore, preserving the wetlands heritage areas of Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong is beneficial to the development of science, especially in architecture. This is the type of field research, which is directly conducted in the field to investigate phenomena and problems related to the research. Descriptive-qualitative method is used as this research describes the state of the research object at the present time based on the facts and actual circumstances. It begins by determining the delineation of wetlands heritage areas through the image of the city theory followed by the assessment of wetlands heritage areas using the urban design process theory to formulate the conservation concept for wetlands area of Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong. The result of this research is guidelines to preserve the wetlands heritage areas and the architecture of Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong. It may be further formed a normative policy which has practical benefit to preserve one of the learning resources of Banjar traditional architecture.

Keywords: area, conservation, heritage, wetlands, Rumah Bubungan Tinggi

1. PENDAHULUAN

Konservasi atau pelestarian merupakan sebuah fenomena baru pada tataran praktek dan pada tataran pemahaman serta pengakuannya dalam lingkungan sosial-budaya ataupun politik (Danisworo, 2004). Isu ini lahir karena banyaknya pusaka nusantara yang rusak, musnah dan diakui oleh negara lain. Menurut Marbun (2009) di Indonesia telah terjadi pengerusakan, penghancuran, jual-beli rumah, klaim budaya oleh bangsa lain, bencana alam dan pencurian pusaka nusantara. Kompas (2008) juga menyatakan hal yang senada, bahwa kota pusaka di Indonesia tengah mengalami kehancuran secara sistematis akibat ketidakpedulian pengelola kota terhadap pelestarian pusaka kota.

Regulasi terkait objek genius loci nusantara dan pelestariannya telah disahkan dalam bentuk Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dalam melindungi Kota Pusaka

yang tersebar di Indonesia. Namun, upaya terkait konservasi pusaka nusantara berjalan lambat karena sifatnya masih manual-konvensional dan langsung kepada objek pusaka yang ingin dilestarikan. Beberapa upaya pelestarian yang langsung kepada objek pelestarian dianggap benar, akan tetapi dibutuhkan kajian dengan cakupan kawasan pusaka untuk melindungi bangunan pusaka dari ancaman kepunahan.

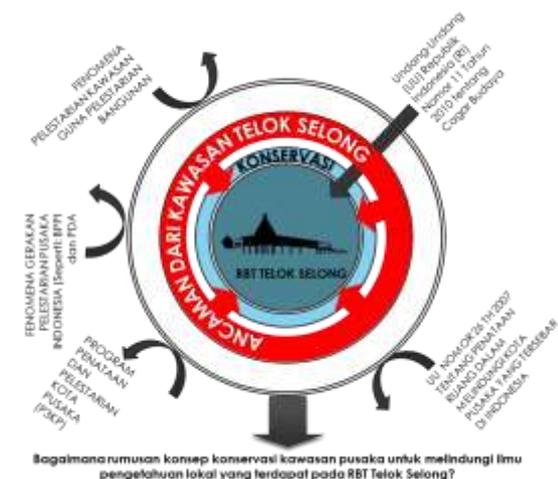
Pengelolaan kawasan pusaka merupakan upaya pelestarian pusaka kota yang terpadu dengan pembangunan kota (Ashworth, 1991). Kebijakan pemerintah sebenarnya sudah menyadari keberadaan kawasan pusaka dengan melaksanakan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) yang dilaksanakan oleh Ditjen Penataan Ruang bekerjasama dengan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) untuk mengawal implementasi Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dalam melindungi Kota Pusaka yang tersebar di Indonesia. Kemudian ditetapkanlah 47 kab/kota sebagai anggota Kota Pusaka. Kalimantan Selatan hanya



diwakili oleh Kota Banjarmasin, tidak termasuk Kota Martapura dengan banyak kawasan bersejarahnya, termasuk Kawasan Pusaka RBT Telok Selong.

Setiap individu dan daerah memiliki tanggung jawab masing-masing dalam hal perlindungan, pengembangan, dan pelestarian pusaka daerah dalam rangka melestarikan pengetahuan lokal masyarakatnya. Berangkat dari kesadaran ini, peneliti berupaya merumuskan konsep konservasi untuk beberapa warisan pusaka daerah. Salah satunya adalah upaya pelestarian kawasan pusaka RBT Telok Selong untuk melindungi genius loci atau pengetahuan lokal yang terkandung dalam RBT Telok Selong.

Terkait upaya pelestarian RBT Telok Selong, sudah pernah dilakukan terutama setelah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya. Namun, tindakan pelestarian ini hanya sebatas fisik bangunan. Tindakan pelestarian dengan cakupan kawasan belum pernah dilakukan, sehingga ancaman kepunahan datang dari lingkungan terdekat RBT Telok Selong, seperti ketidakpedulian masyarakat dan alih fungsi lahan. Untuk itu, yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana rumusan konsep konservasi kawasan pusaka untuk melindungi ilmu pengetahuan lokal yang terdapat pada RBT Telok Selong?



Gambar 1. Perumusan permasalahan penelitian (Sumber: Konstruksi Peneliti, 2016)

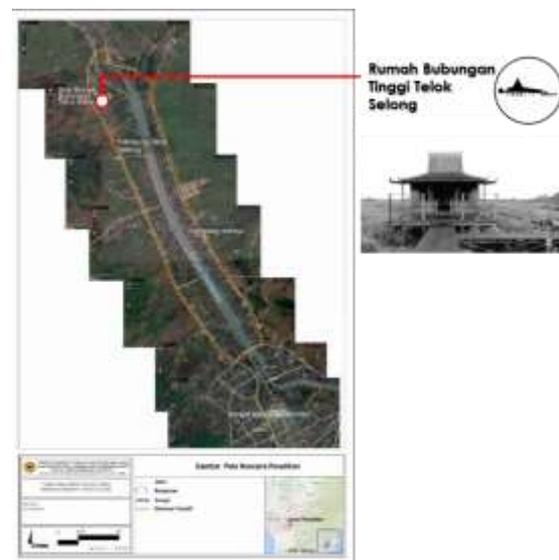
2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Hadi (1997) *field research* adalah riset yang dilakukan di medan terjadinya fenomena untuk mencari masalah yang ada relevansinya dengan penelitian. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif-kualitatif, yaitu prosedur

penelitian dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Menurut Groat and Wang (2002) terdapat tujuh metode yang dapat digunakan sesuai kebutuhan penelitian arsitektur, termasuk metode kualitatif.

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kawasan sekitar Desa Telok Selong Ulu, Kabupaten Banjar. Penelitian dimulai dengan menentukan deliniasi kawasan pusaka RBT Telok Selong, dengan pendekatan teori image kawasan kemudian dilanjutkan dengan *field research*, kemudian dilanjutkan dengan proses pengkajian kawasan pusaka dengan menggunakan teori pembentuk karakter kawasan guna merumuskan konsep pelestarian kawasan pusaka RBT Telok Selong.



Gambar 2. Lokasi Penelitian (Sumber: Konstruksi Peneliti 2016)

2.2 Deliniasi Kawasan Pusaka RBT Telok Selong

Deliniasi dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi batas Kawasan Pusaka RBT Telok Selong. Untuk menentukan deliniasi kawasan digunakan pendekatan teori image kawasan oleh Lynch (1982). Variabel penentunya antara lain:

- 1) **Tetenger (Landmark)**, adalah upaya menentukan deliniasi dengan menganalisis bentuk visual yang menonjol dari kawasan pusaka RBT Telok Selong.
- 2) **Jalur (Path)**, merupakan upaya menentukan deliniasi dengan menganalisis alur pergerakan



yang secara umum digunakan oleh masyarakat sekitar RBT Telok Selong seperti jalan, titian, dan gang-gang utama.

- 3) **Kawasan (District)**, merupakan upaya menentukan deliniasi dengan menganalisis bentuk, pola dan wujud kawasan di dalam kawasan pusaka RBT Telok Selong, yang khas terbentuk karena batasnya. Kawasan di dalam kawasan ini mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas, berdiri sendiri atau terkait dengan kawasan yang lain.
- 4) **Simpul (Nodes)**, adalah upaya menentukan deliniasi dengan menganalisis simpul atau lingkaran daerah strategis yang terdapat pada kawasan pusaka RBT Telok Selong. Contohnya persimpangan lalu lintas, dan jembatan.
- 5) **Batas atau tepian (Edge)**, merupakan elemen linier yang tidak dipakai atau dilihat sebagai jalur. Menentukan batas adalah upaya menentukan deliniasi dengan merumuskan tipe batas antar kawasan pusaka RBT Telok Selong dengan kawasan sekitarnya. Hal ini dapat berupa pemutus linier antar kawasan misalnya petak sawah, garis sungai, tembok, dan topografi. Batas juga didefinisikan antara yang memisahkan atau menyatukan.

Hasil deliniasi kawasan berpa peta tematik untuk digunakan pada tahap selanjutnya, yaitu tahap *field research*.

2.3 Riset Lapangan

Setelah kawasan dideliniasi, selanjutnya penelitian lapangan dilakukan. Sebelum dilakukan *field research*, data yang sudah dikumpulkan seperti: Dokumen (buku-buku, laporan, artikel) terkait kawasan pusaka RBT Telok Selong, peta-peta tematik hasil deliniasi kawasan, serta data pengamatan data primer awal melalui kunjungan lapangan, dipelajari sebagai *background knowledge* sebelum melakukan *field research*. Variabel yang diteliti dalam *field research* ini adalah variabel-variabel pembentuk karakter kawasan, yaitu: Tata guna lahan (*land use*), Bentuk dan kelompok bangunan (*building form and massing*), Ruang terbuka (*open space*), Parkir dan sirkulasi (*parking and circulation*), Tanda-tanda (*signages*), Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), Pendukung kegiatan (*activity support*), dan Preservasi (*preservation*).

2.4 Analisis deskriptif-kualitatif

Teori tentang elemen pembentuk karakter kawasan oleh Shirvani (1985) akan digunakan

sebagai variabel analisis deskriptif-kualitatif dalam mengendalikan dan menentukan arah pembangunan kawasan pusaka RBT Telok Selong, guna merumuskan konsep pelestarian kawasan pusaka RBT Telok Selong. Variabel penentunya yaitu:

- 1) **Tata guna lahan (*land use*)**, merupakan upaya merumuskan aturan penggunaan lahan untuk menentukan arah pelestarian kawasan pusaka RBT Telok Selong, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran bagaimana kawasan pusaka sekitar RBT Telok Selong tersebut seharusnya berfungsi.
- 2) **Bentuk dan kelompok bangunan (*building form and massing*)**, yaitu upaya merumuskan aturan aspek-aspek bentuk fisik yang meliputi ketinggian, besaran, *floor area ratio*, koefisien dasar bangunan, *setback* bangunan, *style* bangunan, skala/proporsi, material, tekstur dan warna agar menghasilkan kawasan pusaka RBT Telok Selong yang elemennya berhubungan secara harmonis dalam sebuah kawasan.
- 3) **Ruang terbuka (*open space*)**, merupakan upaya merumuskan aturan tentang ruang terbuka (*open space*) sekitar kawasan pusaka RBT Telok Selong. Utamanya menyangkut lansekap *hardscape* (lapangan, sempadan sungai, *green belt*, taman, jalan, trotoar, dan *sculpture*), lansekap *softscape* (tanaman dan air), serta *street furniture* (lampu, tempat sampah, papan nama, bangku taman dan sebagainya).
- 4) **Parkir dan sirkulasi (*parking and circulation*)**, merupakan upaya merumuskan aturan tentang sirkulasi di dalam kawasan pusaka RBT Telok Selong, karena merupakan salah satu variabel kuat dalam membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan karakter pola aktivitas di kawasan pusaka RBT Telok Selong. Selain sirkulasi, tempat parkir juga dirumuskan aturannya, karena mempunyai pengaruh (terutama pengaruh visual) langsung pada kawasan ini.
- 5) **Tanda-tanda (*signages*)**, merupakan upaya merumuskan aturan tentang penanda pada bangunan dan kawasan sebagai elemen dominan pembentuk karakter visual dan sebagai penentu identitas sebagai kawasan pusaka RBT Telok Selong.
- 6) **Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)**, merupakan upaya merumuskan aturan tentang sistem pedestrian yang baik bagi manusia dan lingkungan, yang akan mengurangi keterikatan

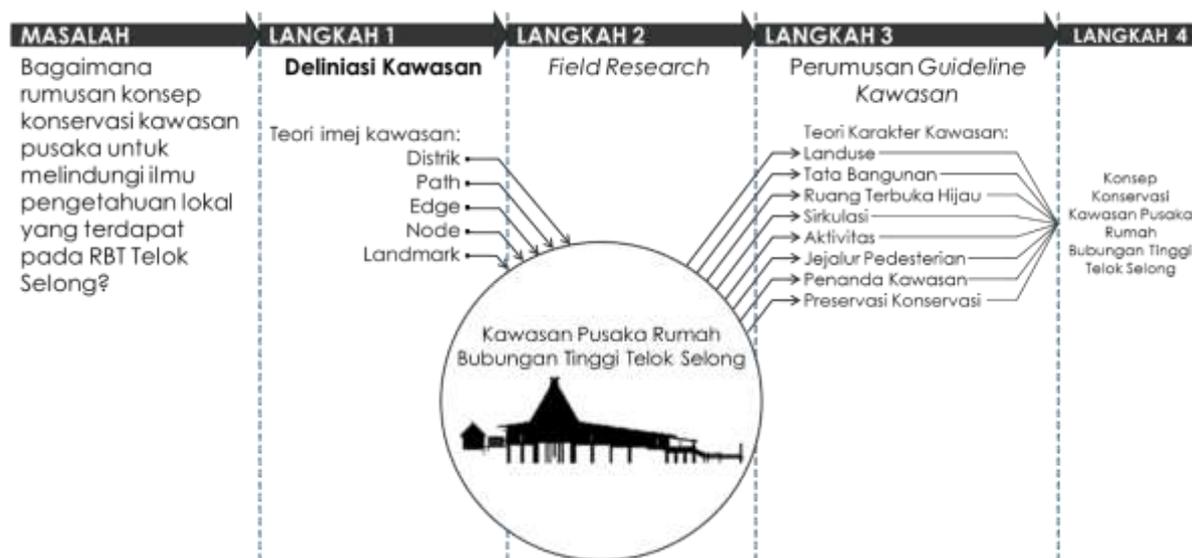


kendaraan terhadap kawasan inti dari kawasan pusaka RBT Telok Selong.

- 7) **Pendukung kegiatan (activity support)**, merupakan upaya merumuskan aturan tentang aktivitas pendukung semua fungsi bangunan dan aktivitas yang mendukung pelestarian kawasan pusaka RBT Telok Selong.
- 8) **Preservasi (preservation)**, merupakan upaya merumuskan aturan tentang preservasi RBT Telok Selong dan arsitektur tradisional lainnya pada kawasan pusaka ini.

2.5 Merumuskan Konsep Konservasi Kawasan Pusaka RBT Telok Selong

Berdasarkan hasil analisis deskriptif-kualitatif terhadap 8 (delapan) pembentuk karakter kawasan pusaka ini, dilakukan proses perumusan arahan (*guideline*) pelestarian RBT Telok Selong. Selanjutnya dilakukan sintesa, untuk memperoleh konsep pelestarian kawasan pusaka RBT Telok Selong. Berikut adalah diagram alir jalan penelitian.



Gambar 3. Bagan alir penelitian (Sumber: Konstruksi Peneliti, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deliniasi Kawasan Pusaka Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong

Untuk menentukan deliniasi kawasan digunakan pendekatan teori image kawasan oleh Lynch (1982). Variabel penentu deliniasi kawasan pusaka Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong yaitu: **Tetenger (Landmark)**, **Jalur (Path)**, **Kawasan (District)**, **Simpul (Nodes)**, **Batas atau tepian (Edge)**. Gambaran hasil analisis deliniasi kawasannya, bisa dilihat pada gambar 4 berikut ini:

3.1.1 Tetenger (Landmark)

Landmark seringkali menjadi simbol sebuah kawasan, bahkan ada yang menjadi simbol sebuah kota. Cullen (1961) menyatakan bahwa landmark merupakan sebuah simbol yang dibuat menarik secara visual dengan cara: penempatan yang menarik perhatian, desain bentuk yang unik atau

monumental, dapat juga dengan cara memberikan skala yang berbeda dengan lingkungannya.

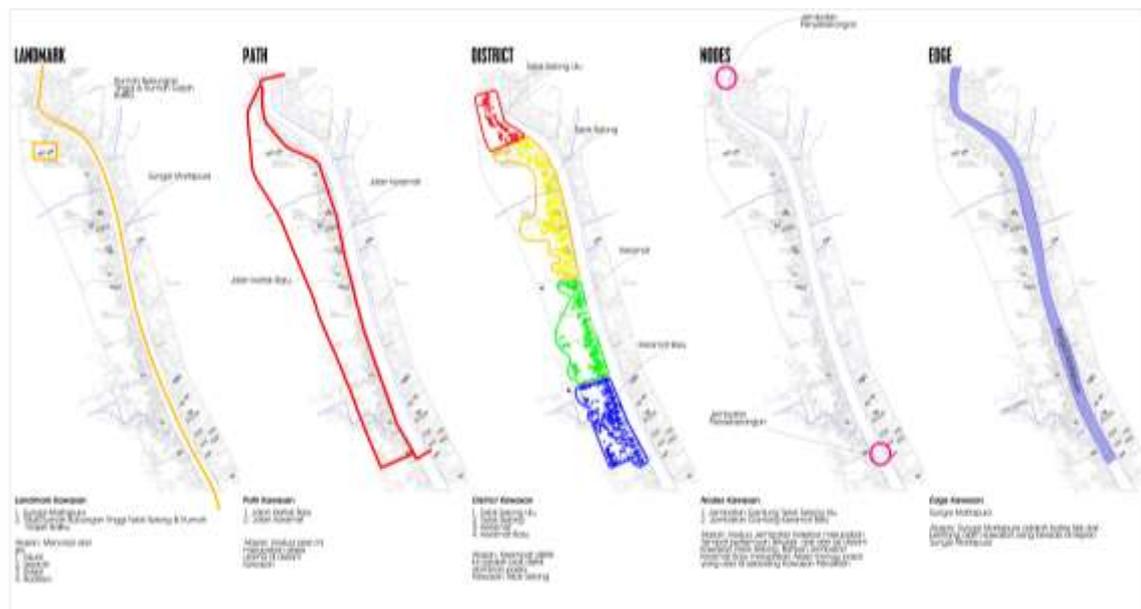
Beberapa landmark dapat mempunyai arti pada sebuah lingkup kecil kawasan, sedangkan beberapa lainnya dapat mempunyai arti besar hingga keseluruhan kota dan bisa di lihat dari berbagai sudut.

Dalam kasus ini, landmark kawasan ini adalah Sungai Martapura, Rumah Bubungan Tinggi dan Rumah Gajah Baliku yang berada pada satu lahan (tapak) di Desa Telok Selong Ulu. Sungai Martapura, Rumah Bubungan Tinggi dan Rumah Gajah Baliku tidak hanya menonjol dari segi visual saja, tetapi juga menonjol karena sejarah, sosial dan budaya masyarakat Banjar, sehingga dapat memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh kawasan lain.

Sungai Martapura. Sungai merupakan ekologi/lingkungan masyarakat Banjar (Noor, 2016). Sungai membentuk budaya masyarakat Banjar. Budaya ini kemudian membentuk sosial dan menghidupkan ekonomi masyarakat Banjar. Secara visual, sungai mendominasi pemandangan



dikawasan ini, dan secara visual kita langsung dapat melihat hubungan langsung antara sungai dan masyarakat sekitar.



Gambar 4. Proses Deliniasi Kawasan 9 (Sumber: Analisis Peneliti, 2016)

Rumah Bubungan Tinggi dan Gajah Baliku. Menurut sejarahnya, Rumah Bubungan Tinggi Desa Teluk Selong Ulu dibangun oleh sepasang suami istri HM Arif dan Hj Fatimah pada tahun 1811 M. Jadi, sekarang rumah itu sudah berusia 204 tahun. Rumah ini konon pernah digunakan sebagai markas pada masa perang kemerdekaan. Masih ditapak yang sama, didepan Rumah Bubungan Tinggi ini terdapat Rumah Gajah Baliku dan Rumah Gajah Manyusu (Punah). Rumah Adat Gajah Baliku dibangun sekitar tahun 1867 tujuh tahun setelah kerajaan Banjar dihapus oleh Pemerintah Hindia Belanda. Rumah ini dahulu untuk tempat putra raja. Namun sekarang ditempati oleh ahli waris H. Jalil. Rumah tersebut pernah dipugar sesuai dengan aslinya oleh Pemerintah pada tahun 1990 s/d 1993. Kedua rumah yang tersisa, sekarang dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Menurut Seman (2001), Rumah Bubungan Tinggi, Rumah Gajah Baliku dan Rumah Gajah Manyusu, dalam hirarki rumah tradisional Banjar menempati tiga tempat tertinggi. Rumah Bubungan Tinggi dan Rumah Gajah Baliku menjadi salah satu dari sedikit Rumah Tradisional Banjar yang tersisa di Kalimantan Selatan yang masih dalam kondisi asli.

3.1.2 Jalur (*Path*)

Path atau alur pergerakan yang secara umum digunakan oleh masyarakat adalah Jl. Keramat (Martapura Lama) dan Jl. Kertak Baru. Kedua koridor jalan ini merupakan jenis koridor jalan lingkungan. Jl. Kertak Baru merupakan koridor jalan yang diapit oleh sawah dan permukiman, lebar jalannya hanya 5 meter dan dilalui oleh jenis kendaraan berukuran relatif kecil hingga sedang. Jl. Keramat (Martapura Lama), merupakan jalan yang sudah ada sejak kawasan ini berdiri, jalan ini pada zaman Kerajaan Banjar menjadi satu-satunya alternatif dari dan menuju Banjarmasin. Jl. Keramat sekarang diapit oleh permukiman dan Sungai Martapura. Bentuk Kedua koridor jalan ini secara alami menjadi pembatas kawasan sekitar RBT Telok Selong, sehingga menjadi bentuk khas alamiah.

3.1.3 Kawasan (*District*)

Kawasan perkotaan umumnya dibentuk oleh pola bangunan yang menyusunnya. Berbeda dengan hal tersebut, bentuk, pola dan wujud distrik di dalam kawasan pusaka RBT Telok Selong, khas terbentuk karena batas sungai, jalan, dan petak sawah. Distrik ini mempunyai identitas yang jelas, karena bentuk fisik pembatas kawasannya dapat dengan mudah dikenali. Setelah dilakukan pendataan, ternyata, deliniasi distrik sama dengan batas administrasi daerah setempat. Oleh karena



itu, peneliti memberi nama setiap distrik sesuai dengan batas administrasi daerah: Distrik 1: Distrik Telok Selong Ulu, Distrik 2: Distrik Telok Selong, Distrik 3: Distrik Keramat dan Distrik 4: Distrik Keramat Baru.

3.1.4 Simpul (Nodes)

Menurut Lynch (1982), simpul (nodes) adalah upaya menentukan deliniasi dengan menganalisis simpul atau lingkaran daerah strategis yang terdapat pada kawasan pusaka RBT Telok Selong, contohnya persimpangan lalu lintas, dan jembatan. Simpul atau lingkaran daerah strategis yang terdapat pada kawasan pusaka RBT Telok Selong berwujud jembatan, yaitu Jembatan Telok Selong dan Jembatan Gantung. Jembatan ini menghubungkan dua kawasan yang dipisah oleh Sungai Martapura, yaitu Kawasan Telok Selong dan Kawasan Kampung Melayu. Sehingga kedua jembatan ini menjadi akses keluar masuk kawasan Telok Selong dari Kampung Melayu.

3.1.5 Batas atau tepian (Edge)

Menurut Lynch (1982), edge atau batas tepian merupakan elemen linier yang tidak dipakai atau dilihat sebagai jalur. Tipe batas antar kawasan pusaka RBT Telok Selong dengan kawasan sekitarnya berupa batas tepi jalan yang dibentuk oleh tepi jalan Kertak Baru dan batas tepi sungai yang dibentuk oleh tepi sepanjang Sungai Martapura yang berbatasan dengan Kampung Melayu, serta batas tepi jembatan Telok Selong dan Jembatan Gantung. Batas-batas ini mendefinisikan kawasan pusaka RBT Telok Selong, dan memperkuat zonasinya. Setelah dilakukan deliniasi terhadap kawasan dengan menggunakan pendekatan teori image kawasan oleh Lynch (1982), maka didapat Kawasan Pusaka RBT Telok Selong seperti Gambar 5.

3.2 Karakter Kawasan Pusaka Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong

Teori tentang elemen pembentuk karakter kawasan oleh Shirvani (1985) digunakan sebagai variabel analisis karakter kawasan pusaka RBT Telok Selong, guna merumuskan konsep pelestarian kawasan pusaka RBT Telok Selong. Namun, setelah dilakukan *field reseach* beberapa elemen pembentuk karakter tidak ditemukan pada kawasan. Sehingga diputuskan untuk mengabaikan

elemen yang tidak ditemukan tersebut, sehingga yang menjadi pokok yang didiskusikan selanjutnya hanya 6 (enam) elemen, yaitu:



Gambar 5. Kawasan Pusaka RBT Telok Selong (Sumber: Analisis Peneliti, 2016)

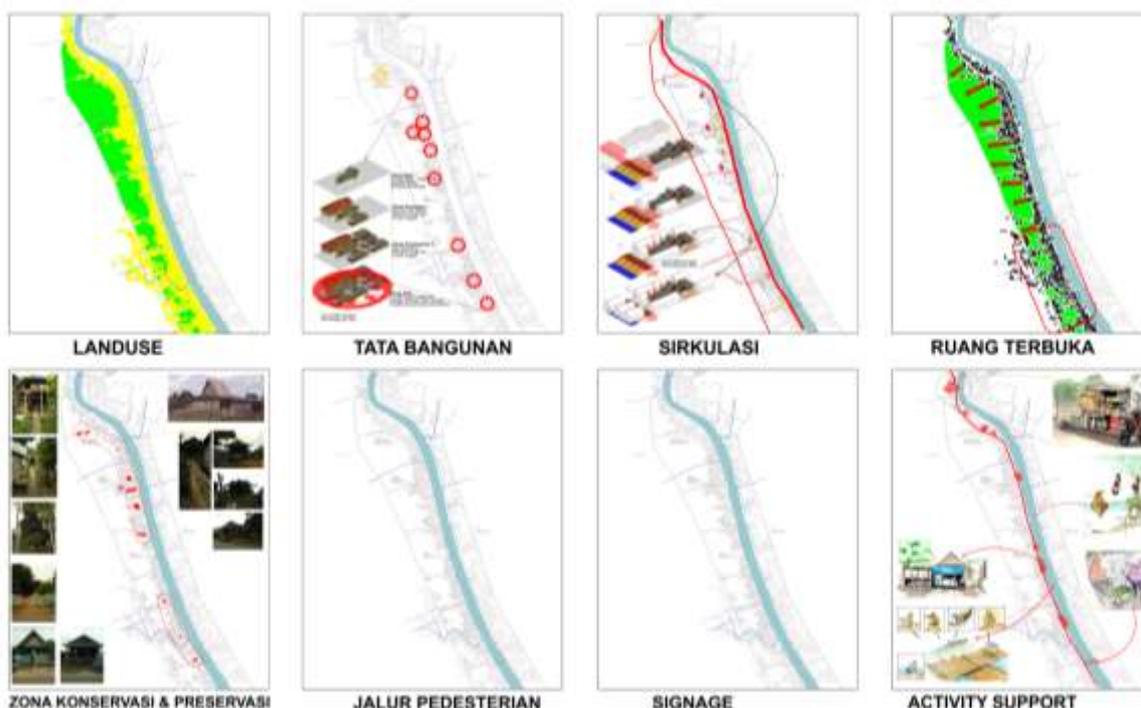
- 1). Tata Guna Lahan (*Land Use*)
- 2). Bentuk dan Kelompok Bangunan (*Building Form and Massing*)
- 3). Ruang Terbuka (*Open Space*)
- 4). Sirkulasi (*Circulation*)
- 5). Pendukung Kegiatan (*Activity Support*)
- 6). Zona Konservasi Preservasi Kawasan

Gambar 6 berikut adalah proses analisis keenam elemen pembentuk karakter kawasan tersebut.

3.2.1 Land Use

Dapat dilihat pada gambar 6, bahwa fungsi kawasan ini didominasi oleh fungsi hunian. Dilihat dari tata letak dan orientasi bangunannya, kawasan ini didominasi oleh rumah-rumah vernakular yang tumbuh secara alami. Beberapa dari hunian juga memiliki fungsi komersial. Selain fungsi hunian, pada kawasan juga terdapat fungsi peribadatan dan pendidikan.





Gambar 6. Analisis elemen-elemen pembentuk karakter kawasan (Sumber: Analisis Peneliti, 2016)

Kawasan Pusaka Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong termasuk kategori permukiman tradisional. Dilihat dari peruntukkan lahannya, hunian menyebar disepanjang tepian Sungai Martapura, dan berada pada area lahan yang pasang surut. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakatnya masih terikat dengan keberadaan Sungai Martapura. Indikasi ini didukung oleh aktivitas sehari-hari masyarakat yang masih memanfaatkan sungai sebagai sumber berkehidupan, misal: aktivitas MCK, jual beli, menangkap ikan, transportasi dan bermain. Menurut Sasongko (2005) permukiman tradisional direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu.

Sejarah telah mencatat bahwa sungai adalah tempat berawalnya peradaban manusia (diantaranya: Sungai Nil, Sungai Eufрат dan Tigris, dan Sungai Huang Ho). Daerah tepi sungai merupakan salah satu indikasi lokasi permukiman tradisional. Sejak dahulu sungai telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan manusia. Sungai juga merupakan pendukung utama kehidupan flora dan fauna endemik.

Untuk dapat melestarikan kawasan pusaka, peruntukkan lahan yang alami dan berkarakter tradisional ini perlu di pertahankan dengan regulasi

yang mendukung keberadaan pusaka budaya, sungai dan lingkungan rawa pasang surut agar dapat berfungsi secara baik dan berkelanjutan. Selanjutnya, dengan terlestarikannya sungai, budaya masyarakat beserta flora dan fauna endemik bisa lestari.

3.2.2 Tata Bangunan Kawasan

Dapat dilihat pada gambar di atas (gambar 6), bangunan tumbuh secara alami, tumbuh berdampingan dan tanpa keteraturan. Peruntukkan lahannya didominasi oleh fungsi bangunan hunian. Yang menyebabkan perkembangan hunian pada kawasan ini adalah penambahan jumlah penduduk.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, tata bangunan yang tanpa keteraturan ini mengakibatkan bangunan-bangunan pusaka terkebelakang, tertutup secara visual dan yang paling berdampak pada pelestarian bangunan pusaka adalah terputusnya hubungan fisik antara bangunan pusaka dan sungai.

Untuk dapat melestarikan kawasan pusaka, tata bangunan perlu ditata dengan regulasi, terutama untuk sekitaran rumah-rumah yang ingin dilestarikan, agar terlindungi dari perkembangan hunian yang cenderung tidak teratur, agar hubungan antara bangunan tradisional dengan lingkungan tradisionalnya (sungai dan rawa) tidak terputus secara fisik dan visual.



3.2.3 Ruang Terbuka Hijau Kawasan

Ruang terbuka hijau dikawasan ini berupa lahan pertanian, lahan ini merupakan salah satu mata pencaharian unggulan masyarakat sekitar. Ruang terbuka hijau ini tercipta dari sisa lahan yang belum terbangun oleh hunian. Gambaran perkembangan hunian secara alami menunjukkan bahwa gerakan pertumbuhan hunian mengarah pada ruang terbuka hijau yang tersisa. Dalam jangka waktu panjang, perkembangan alami hunian, akan menghilangkan ruang terbuka hijau secara perlahan. Untuk itu, diperlukan regulasi yang membatasi perkembangan hunian ke arah ruang terbuka hijau yang ada.

Ruang terbuka hijau dipertahankan guna menghidupkan kondisi alami kawasan. Ruang terbuka hijau berfungsi sebagai sabuk barier yang melindungi bagian barat kawasan pusaka.

3.2.4 Sirkulasi

Kawasan Pusaka diapit oleh dua jalan utama yang berupa pekerasan jenis aspal. Selain jalan aspal, sirkulasi tradisional masyarakat yang berupa titian kayu ulin, masih banyak ditemukan, namun sudah mulai diganti dengan jenis urukkan tanah yang diberi siring pada sisi-sisinya.

Titian sebagai kearifan lokal masyarakat mulai ditinggalkan, dan diganti dengan urukkan tanah yang diberi siring batu kali dikedua sisinya, dalam penelitian ini kami sebut jalan setapak artifisial. Hal ini mengurangi nilai tradisional kawasan, dan mengancam keberadaan bangunan-bangunan pusaka karena semakin ditekan oleh pembangunan jalan setapak artifisial dan hunian.

Degradasi nilai tradisional, selain disebabkan oleh jalan setapak artifisial, juga disebabkan oleh intimidasi oleh perkembangan hunian yang tidak teratur. Perkembangan hunian ada yang menghilangkan titian, ada yang memutus titian yang menghubungkan rumah dan sungai, serta ada yang rusak karena sudah tidak digunakan lagi. Hilangnya kontak antara hunian dan sungai, mengurangi ketergantungan masyarakat kepada sungai, hal ini berdampak pada melemahnya budaya sungai dan kelestarian pusaka kawasan.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menghidupkan kembali kawasan pusaka ini adalah dengan mengembalikan fungsi titian sebagai sirkulasi utama yang menghubungkan antar hunian dan hunian dengan sungai. Hal ini dikarenakan *titian* merupakan bagian dari budaya sungai dan memiliki karakteristik lingkungan dan budaya Suku Banjar.

3.2.5 Activity Support

Semua jenis aktivitas yang dilakukan di kawasan ini merupakan aktivitas-aktivitas masyarakat tradisional banjar. Aktivitas-aktivitasnya hampir semua erat kaitannya dengan budaya sungai. Aktivitas yang ditemui dikawasan ini antara lain: mewarung (dilakukan setiap subuh hingga menjelang pagi hari), jual beli (dilakukan di area terbuka, terutama pada bangunan umum), Mandi Cuci Kakus (dilakukan di atas lanting yang dilengkapi dengan jamban-wc umum, yang ditemui di sepanjang tepi sungai), memancing ikan (kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari), dan anak-anak yang bermain di Sungai.

Aktivitas-aktivitas ini dipertahankan untuk mempertahankan karakter kawasan sebagai permukiman tradisional. Aktivitas-aktivitas ini akan menyokong kehidupan kawasan pusaka. Untuk itu, wadah/tempat aktivitas ini berlangsung, perlu ditingkatkan kualitasnya, tanpa mengancam keberlangsungan semua aktivitas budaya ini.

3.2.6 Zona Konservasi dan Preservasi

Saat ini di kawasan pusaka ini terdapat 10 buah rumah tradisional yang layak dilestarikan. Namun dari 10 buah, hanya 2 (dua) bangunan yang diberi status benda cagar budaya.

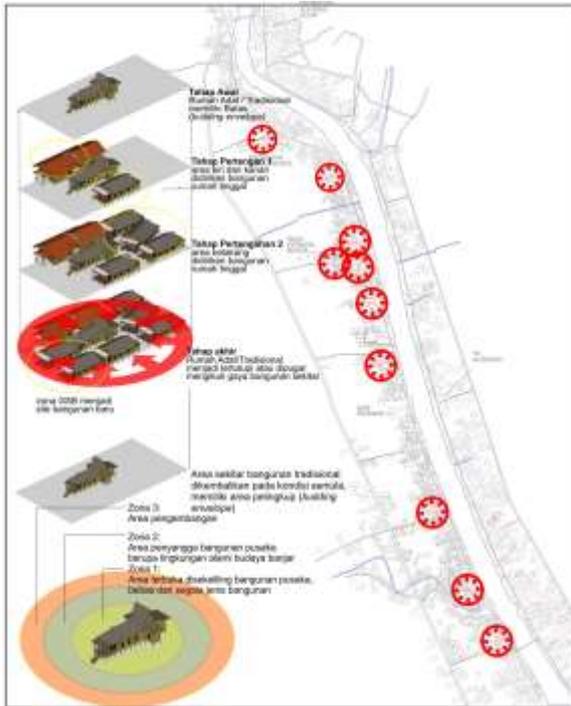
Untuk melestarikan semua bangunan tradisional ini, maka masing-masing bangunan akan diberi ruang gerak agar dapat menjadi fokus utama pada kawasan. Metode pemberian ruang gerak ini menggunakan teknik pelestarian bangunan pada umumnya, yaitu dengan membagi kawasan pelingkupnya (sekitar bangunannya) menjadi 3 (tiga) zona, yaitu zona inti (*core*), zona penyangga (*buffer*) dan zona pengembangan (*transition*). Ketiga zona ini masing-masing memiliki regulasi yang berbeda-beda.

3.3 Konsep Konservasi Kawasan Pusaka Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya harus memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap "budaya asli". Pentingnya "budaya asli" dalam penataan kawasan juga tersirat dalam Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menegaskan bahwa penyelenggaraan penataan kawasan harus memperhatikan nilai



budaya yang terkandung dalam kawasan pusaka (cagar budaya). Oleh karena itu konsep konservasi Kawasan Pusaka Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong adalah “menghidupkan karakter kawasan sebagai kawasan lingkungan dan budaya Suku Banjar”.

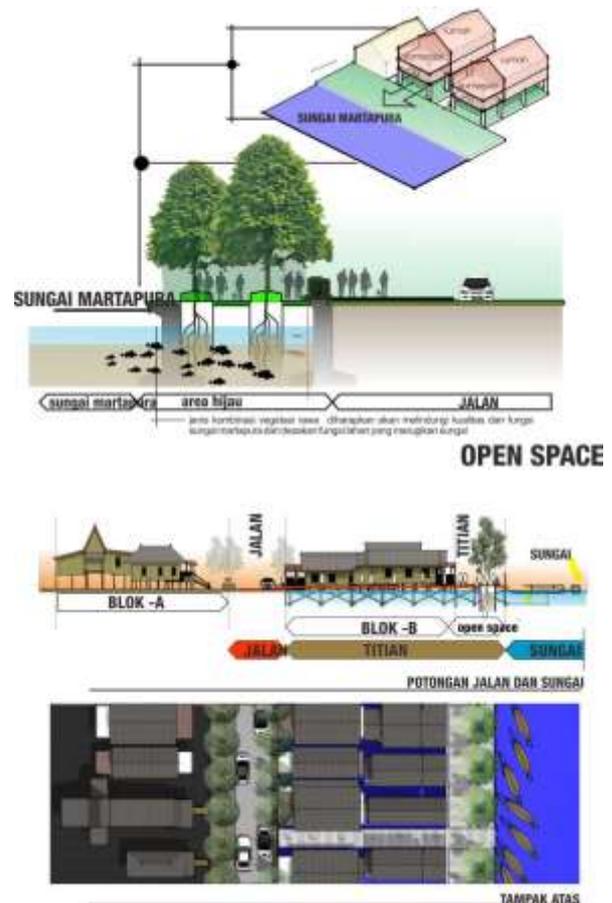


Gambar 7. Konsep melestarikan satu bangunan pusaka pada kawasan (Sumber: Analisis Peneliti, 2016)

Menurut Nuryanti (2008) ruang pada kawasan pelestarian disebut dengan zona, dalam zona terdapat berbagai jenis bangunan beserta aktivitasnya. Nuryanti (2008) kemudian membagi zona pada kawasan pelestarian, terbagi menjadi tiga, yaitu zona inti (*core*), zona penyangga (*buffer*) dan zona pengembangan (*tranzition*). Penggunaan ketiga zona ini, sudah sangat umum digunakan pada kawasan-kawasan pelestarian, menurut Widiyanto (1996) pelestarian kawasan Sangiran (kawasan situs manusia purba) menggunakan zona ini dalam upaya perlindungan situs dan kawasannya. Menurut Adinu (2010), pelestarian Kota Tua Jakarta juga menggunakan zonasi ini dalam upaya pelestarian bangunan dan kawasannya, sehingga pada perancangan Kawasan Cagar Budaya Rumah Adat Telok Selong, digunakan zonasi sebagai berikut:

Core Zone (Zona Inti). Di dalam kawasan pusaka secara keseluruhan, Area sekitar Rumah Bubungan Tinggi dan Rumah Gajah Baliku, menjadi Area Inti (*core*). Pada kawasan ini dikonsepsikan

sebagai “Kawasan Wisata Budaya Adat Banjar, tempat untuk mengkoleksi bangunan tradisional”.



Gambar 8. Konsep pelestarian pada zona penyangga (Sumber: Analisis Peneliti, 2016)

Buffering Zone. Zona ini langsung berbatasan dengan zona inti. Pada zona ini segala hal terkait pembangunan bangunan baru diatur, seperti:

- Masing-masing bangunan adat/ tradisional/ pusaka yang pada zona ini, diberi ruang gerak agar dapat menjadi fokus utama. Sama halnya dengan Rumah Bubungan Tinggi dan Gajah Baliku pada *core zone*, metode pemberian ruang gerak ini menggunakan teknik pelestarian bangunan pada umumnya, yaitu dengan membagi kawasan pelingkupnya (sekitar bangunannya) menjadi 3 (tiga) zona, yaitu zona inti (*core*), zona penyangga (*buffer*) dan zona pengembangan (*tranzition*).
- Sirkulasi yang dikembangkan, terutama yang menghubungkan bangunan dengan sungai harus berupa titian kayu, minimal berupa panggung.
- Pada area yang langsung berhubungan dengan sungai, dirancang sebagai openspace.

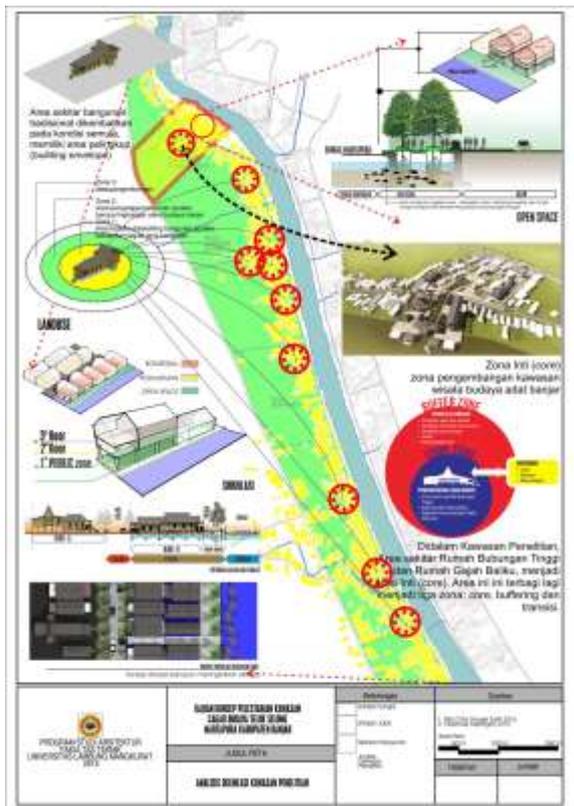


- d) KLB maksimal 300% agar skyline bangunan baru tidak mengganggu bangunan tradisional.
- e) KDB maksimal 40% agar lingkungan lahan basah terjaga.
- f) Fungsi pada kawasan yang ditoleransi adalah fungsi hunian dan komersial kerakyatan.
- g) Vegetasi yang disarankan adalah vegetasi endemik kalimantan, agar ekosistem alaminya dapat lestari

Transition Zone (zona pengembangan),

Zona terluar yang diizinkan untuk pengembangan dengan konsep yang berbeda, agar terjadi kontras, sehingga ada batas yang jelas antara Kawasan Konservasi dengan area sekitarnya.

- a) Fungsi pada kawasan yang ditoleransi adalah fungsi hunian dan komersial kerakyatan.
- b) Vegetasi yang disarankan adalah vegetasi endemik kalimantan, agar ekosistem alaminya dapat lestari.



Gambar 9. Konsep konservasi kawasan keseluruhan (Sumber: Analisis Peneliti, 2016)

4. SIMPULAN

Untuk melindungi ilmu pengetahuan lokal yang terdapat pada Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong, maka rumusan konsep konservasi kawasan pusaka adalah **“menghidupkan karakter kawasan sebagai kawasan lingkungan dan budaya Suku**

Banjar”. Langkah pelestariannya adalah membagi Kawawan menjadi beberapa zona yaitu: zona inti (*core*), zona penyangga (*buffer*) dan zona pengembangan (*tranzition*).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat melalui Hibah Penelitian Fakultas Teknik yang telah mendukung terlaksananya penelitian tentang Konsep Konservasi Kawasan Pusaka Lahan Basah untuk Melestarikan Rumah Bubungan Tinggi Telok Selong tahun 2016. Tulisan ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adisakti, Laretna T. ----- . PUSAKA: Keanekaragaman, keunikan,dan kerangka dasar gerakan pelestarian. (yahoo search 'pusaka', download 6 September 2008)

Ashworth, G.J. (1991). *Heritage Planning*. Groningen: Geo Pers.

Aufa, N. & Anhar, P. (2012). *Studi Tata Ruang Kota Rancangan Van Der Pijl*. Jurnal Tata Loka, 14(2): 74-149.

Aufa, N. & Widiastuty, P. (2010a). *Pemanfaatan Sistem Teknologi Informasi (Website) sebagai Alternative Metode Pelestarian Bangunan Kuno di Kalimantan Selatan. Studi Kasus: Masjid Tradisional*. Banjarbaru: Fakultas Teknik.

Aufa, N. & Widiastuty, P. (2010b). *Aplikasi Web Sebagai Media Konservasi Arsitektur Bangunan Cagar Budaya, Studi Kasus: Arsitektur Kolonial di Kalimantan Selatan*. Jakarta: *Proceedings Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu, Universitas Budi Luhur*.

Aufa, N., dkk. (2011). *Ruang dan Bentuk “Jukung Baangkut Barang Tipe Hunian”*, *Juernal Tesa Arsitektur*, 9(2).

Aufa, N. (2009a). *Karakteristik Masjid berbasis Budaya Lokal di Kalimantan Selatan*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Aufa, N. (2010c). *Tipologi Ruang dan Wujud Masjid Tradisional Kalimantan Selatan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. *Journal of Islamic Architecture*. 1(2):, 53-59.

Aufa, N. (2012a). *Pelestarian Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan Berbasis Website*. *Jurnal Ruang*, 1(1).

Cullen, G. (1961). *The Concise Townscape*. London: The Architectural Press.

Danisworo, M. (2004). *Gerakan Pelestarian dan Isu Sentralnya*. Jakarta: Tempo 26 April 2004:

Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons, Inc.



- Karmadi, A.D. (2007). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.
- Kompas. (2008). *Kota Pusaka Menuju Kehancuran Sistematis*. Jakarta: Koran Kompas.
- Lynch, K. (1984). *City Good Form*, Cambridge: The MIT Press.
- Marbun, J.. (2010). *Catatan Pelestarian Warisan Budaya Sepanjang 2009*. <http://joemarbun.wordpress.com>. Download: 10 September 2010.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Shirvani, Hamid, (1985), *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sutrisno, H. (1997). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM..

